

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk negara sedang berkembang, dimana pembangunan dilaksanakan di segala bidang. Pembangunan nasional di bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pengantar poin a dinyatakan:

Bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Begitu pentingnya pendidikan, maka pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan nasional menaruh perhatian yang besar. Peningkatan anggaran pendidikan secara nasional, tunjangan profesi guru dan dosen, kualifikasi tenaga pendidik dan lainnya. Masalah pendidikan merupakan tanggungjawab bersama. Selain pemerintah, masih ada pihak-pihak lain yang ikut bertanggungjawab untuk keberhasilan permasalahan pendidikan di suatu negara. Menurut Mahjubah Magazine Penerjemah Kurniawan Yedi (1992: 13-19) pendidikan merupakan tanggungjawab: keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan individu.

SMA Negeri 2 Bandar Lampung mulai tahun pelajaran 2007/2008 sebagai penyelenggara Program Rintisan SMA Bertarap Internasional. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan secara nasional, dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi di sekolah. Guru harus mengetahui karakteristik siswa, kondisi pembelajaran serta sumber dan sarana yang tersedia, maka guru berwenang menjabarkan dan mengembangkan kompetensi dasar berikut indikatornya menjadi silabus.

Dalam menyusun desain pembelajaran berbasis kompetensi ada tiga pertanyaan pokok yang perlu diperhatikan: 1) kompetensi apakah yang harus dicapai, 2) bagaimana cara memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi tersebut, dan 3) bagaimana kita mengetahui bahwa kompetensi yang kita ajarkan telah dikuasai oleh peserta didik (Rofiq M. Aunur dan Susanto, 2010: 1).

Sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Bandar Lampung lengkap. Sumber belajar, seperti: buku, koran, modul, lembar kerja siswa, kaset video, *VCD*, *CD-ROM*. Media pembelajaran, seperti: *cassette recorder*, *TV*, *Slide Projector*, *akses internet hot spot*. Prasarana belajar, seperti Ruang: Kepala Sekolah, Wakil, *Resepsionis*, *TRRC*, Guru, BP, TU, OSIS, Kelas, Laboratorium, Perpustakaan, Multimedia, Kantin, Koperasi, Masjid, UKS, Lapangan, Matras Olahraga. Kamar Mandi/WC, Pos Satpan, Tempat Parkir yang luas, Taman yang hijau dan luas.

SMA Negeri 2 Bandar Lampung juga mengadakan program percepatan belajar yaitu kelas akselerasi. Setelah resmi menjadi siswa R SMA BI, bagi siswa yang memenuhi syarat administrasi serta lulus sederetan seleksi, baru dinyatakan menjadi siswa di kelas akselerasi. Gurunya merupakan hasil seleksi administrasi serta kualifikasi pendidikan. Sarana dan prasarananya lebih lengkap lagi. Jumlah siswa maksimal hanya 20 serta dapat diselesaikan dalam waktu 2 tahun.

Seorang guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas, mengenal teknologi dan kreatif memanfaatkan situasi lingkungan alam maupun sosial untuk dijadikan sebagai sumber belajar, disamping bahan-bahan pustaka yang ada (Widarwati dan Susanto Nugroho, 2010: 1).

Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam Lampiran Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan: standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Instrumen penilaian harus terstandarisasi. Menurut Susanto dan Kinteki Retno (2010: 4), agar pengukuran menjadi standar, maka aturan yang diikuti harus jelas, eksak dan rinci sehingga terhindar dari penafsiran yang berbeda oleh orang yang berlainan. Artinya jika alat dan prosedur pengukuran diterapkan peneliti yang berbeda terhadap subjek sama akan menghasilkan angka-angka yang sama.

Setiap proses pembelajaran harus dilakukan penilaian kelas. Menurut Hendarni Deti dan Ariani (2007: 3), beberapa manfaat dari penilaian kelas adalah:

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi.
- 2) Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- 3) Untuk umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- 4) Untuk masukan bagi pendidik guna merancang kegiatan belajar.
- 5) Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan.
- 6) Untuk memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

Berikut ini prestasi belajar mata pelajaran geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung setelah diadakan penilaian kelas.

Tabel 1.1
Prestasi Belajar Geografi Selama Semester Ganjil
Kelas X Akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Nilai	Ulangan Harian		Persentase	
		Ke 1	Ke 2	Ke 1	Ke 2
1.	9,7 - 10	0	0	0	0
2.	8,7 - 9,6	6	1	33,33	5,56
3.	7,7 - 8,6	7	9	38,89	50,00
4.	6,7 - 7,6	5	7	27,78	38,88
5.	5,7 - 6,6	0	1	0	5,56
6.	4,7 - 5,6	0	0	0	0
7.	3,7 - 4,6	0	0	0	0
Jumlah		18	18	100,00	100,00

Sumber: Guru Geografi SMA Negeri 2 Bandar Lampung

Tabel 1.2
Prestasi Belajar Geografi Selama Semester Genap
Kelas X Akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Nilai	Ulangan Harian			Persentase		
		Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 1	Ke 2	Ke 3
1.	9,7 - 10	0	0	0	0	0	0
2.	8,7 - 9,6	2	5	5	11,11	27,78	27,78
3.	7,7 - 8,6	5	5	7	27,78	27,78	38,89
4.	6,7 - 7,6	11	8	6	61,11	44,44	33,33
5.	5,7 - 6,6	0	0	0	0	0	0
6.	4,7 - 5,6	0	0	0	0	0	0
7.	3,7 - 4,6	0	0	0	0	0	0
Jumlah		18	18	18	100,00	100,00	100,00

Sumber: Guru Geografi SMA Negeri 2 Bandar Lampung

Dalam Tabel 1.1 jumlah siswa kelas X akselerasi yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada Ulangan Harian kesatu ialah $33,33\% + 38,89\% = 72,22\%$ dan kedua ialah $5,56\% + 50,00\% = 55,56\%$. Dalam Tabel 1.2 jumlah siswa kelas X akselerasi yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada Ulangan Harian kesatu ialah $11,11\% + 27,78\% = 38,89\%$, kedua ialah $27,78\% + 27,78\% = 55,56\%$ dan ketiga ialah $27,78\% + 38,89\% = 66,67\%$. Jadi rata-ratanya = $(72,22\% + 55,56\% + 38,89\% + 55,56\% + 66,67\% : 5) = 57,78\%$. Sehingga dapat disimpulkan daya serap mata pelajaran geografi siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010 adalah 57,78%.

Dalam setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil (prestasi) belajar yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (1995: 121-122), menyatakan:

Tingkat keberhasilan prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Istimewa : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% s.d 75%) saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan prestasi belajar geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2009/2010 hanya mencapai 57,78% yaitu berada pada kategori tingkat keberhasilan “kurang” (Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1995: 121-122).

Dengan kategori tingkat keberhasilan “kurang” pasti ada faktor-faktor yang belum tepat dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995: 123-135), dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa adalah: 1) tujuan, 2) guru, 3) anak didik, 4) kegiatan pengajaran, 5) bahan dan alat evaluasi dan 6) suasana evaluasi.

Selama ini proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dipadukan dengan lembar kerja siswa (LKS). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di atas, maka peneliti membuat hipotesis bahwa kurangnya prestasi belajar geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010, adalah faktor proses pembelajaran (metode pembelajaran) dan anak didik (motivasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa).

Motivasi belajar siswa masih dirasakan kurang bergairah. Menurut Asrori Mohammad (2008: 183), motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai: 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Indikator motivasi belajar siswa tinggi antara lain: memiliki gairah tinggi, penuh semangat, rasa ingin tahu tinggi, mampu jalan sendiri, percaya diri, konsentrasi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, sabar dan daya juang tinggi, keinginan berhasil, harapan dan cita-cita masa depan, keinginan yang menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif.

Fakta terkadang siswa jenuh, malas dan cuek dalam proses pembelajaran, mengantuk, pandangan kosong. Lembar kerja siswa sudah didesain untuk setiap pertemuan, masih dirasakan proses pembelajaran membosankan dan monoton, belum bisa maksimal membuat motivasi belajar siswa bergairah, belum bisa menghilangkan rasa mengantuk, pandangan siswa masih ada yang kosong.

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi belum optimal. Menurut Usman Moh Uzer (1995: 22), dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”. Aktivitas belajar siswa berupa aktivitas jasmaniah maupun mental.

Selanjutnya aktivitas belajar siswa, dapat digolongkan ke dalam:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya-jawab, diskusi, menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Fakta sebagian siswa masih malas membaca buku pelajaran lebih memilih bermain dengan laptop, lama dalam mengerjakan lembar kerja siswa karena sambil mengobrol, malas berdiskusi sehingga hasilnya kurang baik. Aktivitas belajar siswa yang diharapkan larut dalam proses pembelajaran masih dirasakan belum optimal.

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan di atas, berakibat kurang baik terhadap prestasi belajar siswa. Dimana prestasi belajar geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010 berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 hanya 57,78 %

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, beberapa pendidikan dan latihan, diskusi dengan teman sejawat serta beberapa referensi, maka perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk karakteristik siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung merupakan solusi terbaik.

Metode pembelajaran menurut Widarwati (2010: 6), adalah cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam membelajarkan materi/pengetahuan kepada siswanya di sekolah. Metode merupakan cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Metode sangatlah penting peranannya dalam proses pembelajaran karena dapat mengarahkan guru memberikan inspirasi yang baik terhadap siswanya (Hendarni Deti dan Indrijati Soerjasih, 2010: 6).

Metode pembelajaran digunakan guru untuk mewujudkan situasi dalam proses pembelajaran supaya siswa dapat mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dijabarkan dalam indikator-indikator dalam silabus. Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta karakteristik setiap indikator dalam kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan prestasi belajar siswa meningkat. Diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode diskusi.

Metode diskusi ialah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1995: 99).

Asumsi metode diskusi sebagai solusi mengatasi rendahnya prestasi belajar mata pelajaran geografi karena dalam diskusi terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif serta tidak ada yang pasif. Menurut Sumaatmadja Nursid (1996: 74), menyatakan bahwa metode pembelajaran geografi yang membangkitkan motivasi dan kreativitas berpikir serta keterlibatan dalam proses adalah metode diskusi.

Kenyataan sulit menggunakan satu metode pembelajaran. Sebab karakteristik materi mata pelajaran, belum tentu sama. Karakteristik siswa juga menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran mempunyai kekurangan, sehingga diperlukan penggabungan dengan yang lain, diantaranya adalah model pembelajaran dalam *cooperative learning*.

Cooperative adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan dikutip Solihatin Etin dan Raharjo, 2009: 4). Menurut Slavin dikutip Solihatin Etin dan Raharjo (2009: 4), *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai perilaku bersama siswa dalam kelompok untuk bekerja dan membantu sesama teman dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh sampai seberapa jauh keterlibatan siswa dalam berkerja bersama dalam kelompok.

Menurut Kemdiknas (2010: 215) dalam buku yang berjudul “Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Inovatif” menyatakan, model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan. Peneliti berusaha membuat inovasi baru dalam metode pembelajaran, yaitu dengan menggabungkan metode diskusi dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan *Jigsaw*. Metode ini disebut dengan istilah “*metode diskusi tipe kokok*”.

Kelemahan model *Numbered Heads Together* ialah hanya satu siswa yang nomornya dipanggil oleh guru yang bertanggungjawab atas hasil kelompok. Sehingga dapat menimbulkan kecemburuan anggota kelompok lainnya. Bisa saja yang nomornya dipanggil guru merasa bangga karena mendapat penghormatan tetapi yang tidak dipanggil guru merasa kurang dihargai dan kecewa. Rasa kesatuan dan tanggungjawab bersama dalam kelompok tidak tampak.

Kelemahan model *Jigsaw* ialah ketika kelompok asal membagi tugas masing-masing anggota biasanya memerlukan waktu lama. Demikian juga ketika kelompok asal dibagi menjadi kelompok tim ahli untuk membentuk formasi tempat duduk baru memerlukan waktu lama. Ketika menerangkan materi pelajaran satu per satu anggota tim ahli ke sesama anggota kelompok asal juga memerlukan waktu lama.

Istilah “*kokok*” merupakan singkatan dari: kooperatif, koreksi dan konferensi. Maksudnya dalam metode diskusi tipe kokok, terdapat tiga tahapan, yaitu: kooperatif, koreksi dan konferensi. Semua anggota kelompok ikut bertanggungjawab mulai dari eksplorasi, elaborasi sampai dengan konfirmasi materi yang sedang dibahas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalah kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar geografi masih kurang.
- 2) Penggunaan metode pembelajaran dirasakan masih kurang tepat.
- 3) Aktivitas belajar geografi masih belum optimal.
- 4) Motivasi belajar geografi masih dirasakan bisa ditingkatkan.
- 5) Penggunaan media pembelajaran masih kurang tepat.
- 6) Apakah sikap siswa berkaitan dengan prestasi belajar geografi?
- 7) Apakah lingkungan sekolah berkaitan dengan prestasi belajar siswa?
- 8) Apakah sarana dan prasarana berkaitan dengan prestasi belajar siswa?

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian difokuskan pada mata pelajaran geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 dalam hal:

- 1) Penggunaan metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Penggunaan metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- 3) Penggunaan metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka penelitian difokuskan pada penggunaan metode pembelajaran diskusi tipe kokok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran geografi kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan metode diskusi tipe kokok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan metode diskusi tipe kokok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung?
- 3) Apakah prestasi belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung dapat ditingkatkan dengan metode diskusi tipe kokok?

1.5 Cara Memecahkan Masalah Penelitian Tindakan Kelas

Cara pemecahan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang digabungkan dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan istilah "*metode diskusi tipe kokok*". Istilah "kokok" berarti: kooperatif, koreksi dan konferensi. Maksudnya dalam metode diskusi tipe kokok ini dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan, yaitu: kooperatif (siswa bereksplorasi dan berelaborasi sesama anggota kelompok), koreksi (guru mengadakan cek dan ricek penguasaan konsep materi pelajaran semua kelompok) dan konfirmasi (siswa presentasi hasil kooperatif).

1.6 Tujuan Penelitian

Bertitiktolak pada perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Deskripsi metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
- 2) Deskripsi metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
- 3) Peningkatkan prestasi belajar siswa kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

1.7 Kegunaan Penelitian

Penelitian akan bermakna jika hasil penelitian bermanfaat bagi manusia. Adapun kegunaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi guru dapat membantu mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang dihadapi terutama untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk karakteristik siswa kelas akselerasi.
- 2) Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga siswa merasa lebih tertarik, menyenangkan, bersemangat, berani mengemukakan pendapat, tertantang dan bersosialisasi.
- 3) Bagi sekolah dapat memberikan suatu solusi, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tindakan ini meliputi: objek, subjek, waktu dan ilmu pengetahuan. Objek dalam penelitian tindakan ini adalah metode diskusi tipe kokok untuk meningkatkan: motivasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas X akselerasi, subjek guru adalah guru mata pelajaran geografi dan subjek mitra adalah satu bertugas sebagai observer dan lainnya bertugas sebagai dokumentasi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran geografi di jenjang Sekolah Menengah Atas dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat di Standar Isi tahun 2006 kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat mengembangkan pembelajaran mata pelajaran geografi khususnya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di semester ganjil kelas X SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Mata pelajaran geografi termasuk ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan. Penelitian ini berkonsentrasi pada mata pelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas sebagai bagian dari kajian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpisah tetapi memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial lainnya yang dipahami sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial yang utuh.